

STRATEGI PALANG MERAH INDONESIA KOTA TANJUNGPINANG DALAM PENYEDIAAN DARAH

INDONESIA'S MOST RED STRATEGY TANJUNGPINANG CITY IN BLOOD SUPPLY

Karina¹, Rumzi Samin², Adji Suradji Muhammad³

^{1,2,3}Prodi Ilmu Administrasi Negara Universitas Maritim Raja Ali Haji
Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau

E-mail: Karinayusup198@gmail.com, Rumzi@hotmail.co.id, adjisuradji908@gmail.com.

Abstrak: Darah merupakan element penting dalam tubuh manusia. Ketersediaan darah sangat penting terlebih saat ini masyarakat di dunia khususnya Indonesia kini sedang melaksanakan jaga jarak fisik sebagai jalan menekan risiko penularan covid-19 dengan cepat. Hal ini berakibat pada menurunnya stok darah sangat drastis di Palang Merah Indonesia Kota Tanjungpinang. Tujuan untuk mengetahui strategi serta faktor penghambat Palang Merah Indonesia Kota Tanjungpinang dalam penyediaan darah. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian tipe strategi adalah strategi program. (1) Pada proses kebijakan organisasi Palang Merah Indonesia Kota Tanjungpinang dalam penyediaan darah belum optimal, berkaitan kebijakan sudah sesuai standart Palang Merah Indonesia Pusat, terkait pelaksanaan program dan kegiatan seperti sosialisasi sering diadakan namun kurang memperhatikan target dan tidak meluas. (2) Pada proses memotivasi pegawai berkaitan *reward* dan *punishment* dalam menjalankan tugas belum optimal. Hal ini berkaitan keterbatasan anggaran dalam memberikan *reward*, namun berkaitan dengan *punishment* tetap ditegakkan bagi para pegawai yang melanggar aturan. (3) Berkaitan sumber daya manusia dan non manusia juga belum optimal. Berkaitan dengan sumber daya manusia khususnya para petugas ahli dalam mengambil, mengolah hingga pendistribusian darah masih kurang. Sarana dan prasarana sudah hampir memadai, berkaitan finansial masih terbatas dikarenakan anggaran APBD yang terbatas dan hanya mengharapkan Biaya Pengganti Pengolahan Darah dalam membeli bahan medis sekali pakai. Beberapa alat pengolahan darah belum dimiliki secara penuh.

Kata Kunci: Strategi, Palang Merah Indonesia (PMI), Donor Darah

Abstract: *Blood is an important element in the human body. The availability of blood is very important at this time, people in the world, especially Indonesia, are now taking physical precautions as a way to reduce the risk of transmitting Covid-19 quickly. This also resulted in a drastic decrease in blood stocks at the Indonesian Red Cross in Tanjungpinang City. The purpose of this study was to determine the strategies and inhibiting factors of the Indonesian Red Cross in Tanjungpinang City in giving blood. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The result of the research type strategy is the program strategy. (1) In the policy process of the Indonesian Red Cross Organization in Tanjungpinang City in giving blood not yet optimal, related to policies that are in accordance with the standards of the Central Indonesian Red Cross, related to the implementation of programs and activities such as frequent socialization but do not pay attention to targets and are not widespread. (2) In the process of motivating employees, rewards and punishments in carrying out their duties are not optimal. This is related to the limited budget in providing rewards, but related to the sanctions that must be enforced for employees who violate the rules. (3) Regarding human and non-human resources, it is also not optimal. Regarding human resources, especially experts in the collection, processing and distribution of blood, there are still shortcomings. Facilities and infrastructure are almost sufficient, financial wealth is still limited because the APBD budget limited and only expects Blood Processing Replacement Fees in buying single-use medical materials. Some blood processing equipment is not fully owned..*

Keywords: : Strategy, Indonesia Red Cross, Blood Donations

PENDAHULUAN

PMI berada dalam gerak pembangunan nasional di Indonesia yang bergerak dalam bidang sosial kemanusiaan melalui peraturan pemerintah Nomor 1 Tahun 2018, pemerintah hanya menugaskan hanya kepada PMI untuk menyelenggarakan Unit Transfusi Darah (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018). PMI Sebagai organisasi kemanusiaan yang berkecimpung dibidang kesehatan, tanggap bencana dan pelayanan masyarakat, saat ini PMI tidak hanya melaksanakan pertolongan kedaruratan saja, tetapi juga turut berperan dalam mendukung pemerintah di sejumlah bidang, seperti dalam urusan penyediaan dan pengolahan darah. Demi menjalankan tugas tersebut, PMI membuat suatu unit khusus untuk melaksanakan tugas tersebut yaitu Unit Donor Darah atau UDD. Unit Donor Darah (UDD) bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pengambilan darah hingga pendistribusian darah yang aman.

Darah mempunyai peranan penting dalam pelayanan kesehatan. Ketersedian, keamanan dan kemudahan akses akan darah harus dapat dijamin. Terkait dengan hal tersebut, sesuai dengan *World Health Assembly (WHA) 63.12 on Availability, safety and quality of blood products*, bahwa kemampuan untuk mencukupi kebutuhannya sendiri atas darah dan produk darah (*self sufficiency in the supply of blood and blood products*) dan jaminan keamanannya merupakan salah satu tujuan pelayanan kesehatan nasional yang penting (Fitrianda, 2013).

Pelayanan darah sebagai salah satu upaya kesehatan dalam rangka penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan sangat membutuhkan ketersediaan darah atau komponen darah yang cukup. Ketentuan di dalam Pasal 90 ayat (1) Undang-undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 menetapkan bahwa "Pemerintah bertanggung jawab atas pelaksanaan pelayanan darah yang aman mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat". Di dalam undang-undang yang sama, pada Pasal 87 ayat (1)

mengatur bahwa "penyelenggaraan donor darah dan pengolahan darah dilakukan oleh Unit Transfusi Darah".

Selanjutnya pada Pasal 87 ayat (2) menjelaskan bahwa: Unit Transfusi Darah yang dimaksud pada ayat (1) dapat diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan atau organisasi sosial yang tugas pokok dan fungsinya di bidang Kepalangmerahan. Kemudian pada Pasal 92 menetapkan bahwa "ketentuan lebih lanjut mengenai pelayanan darah diatur dengan Peraturan Pemerintah (PP). Atas dasar Pasal 92 sehingga dikeluarkanlah Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2011 tentang Pelayanan Darah. Didalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2011 pada Pasal 4 juga mengatur bahwa "Pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab terhadap pelayanan darah yang aman, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat". Dengan demikian, harapan masyarakat terhadap pemerintah daerah mengenai ketersediaan darah di Unit Transfusi Darah (UTD) sangatlah besar (LATIF, 2013).

Kebutuhan darah terus meningkat dari tahun ke tahun, masyarakat yang membutuhkan darah biasanya terjadi karena ada suatu kebutuhan yang darurat serta melibatkan hidup atau mati seseorang. Namun persoalannya jumlah pasien yang memerlukan darah sangatlah besar. Hal tersebut tidak dibarengi dengan pengetahuan masyarakat dalam sukarela mendonorkan darahnya. Kebutuhan darah antara lain diperuntukkan bagi penderita kelainan darah seperti *thalasemia, anemia*, ibu pasca persalinan yang lazimnya mengalami pendarahan, operasi yang memerlukan asupan darah seperti operasi bedah kepala, kecelakaan yang mendapati pendarahan cukup serius, dan kanker darah. Kebutuhan akan darah saat ini pada pasien yang memerlukan masih sangat terkendala, dikarenakan masih kurangnya pemahaman masyarakat untuk menjadi pendonor sukarela.

Seluruh masyarakat dunia, khususnya Indonesia kini sedang melaksanakan jaga jarak fisik sebagai jalan menekan risiko penularan Covid-19 dengan cepat. Akan

tetapi, hal ini berakibat pada menurunnya stok darah di Unit Donor Darah (UDD) PMI hingga 70%. Disaat merebak Covid-19, tentu tidak ada kaitannya donor darah dengan virus Covid-19 dan tentunya transfusi darah bagi pasien di rumah sakit tidak bisa ditunda.

Bahkan di masa Pandemi Covid-19, Palang Merah Indonesia (PMI) khususnya di Kota Tanjungpinang juga sangat mengalami penurunan ketersediaan stok darah sangat drastis. Penurunan yang terjadi dikarenakan ketakutan para pendonor tertular virus. Selain karena kurangnya pendonor terjadi pula orang yang tidak bisa mendonor seperti mempunyai riwayat penyakit atau tidak masuk dalam kriteria mendonor. Hal tersebut yang membuat persediaan darah di Unit Donor Darah (UDD) Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Tanjungpinang mengalami penurunan bahkan stok darah kosong. Dihimpun dari (<https://batampos.co.id/2020/05/12/tolong-stok-darah-pmi-tanjungpinang-kosong/>).

Berikut laporan permintaan darah dan jumlah donasi darah di Unit Donor Darah (UDD) PMI Kota Tanjungpinang Tahun 2018 – Tahun 2020



Sumber: UDD PMI Kota Tanjungpinang, 2021

Gambar 1. Laporan Permintaan Darah di UDD PMI Kota Tanjungpinang

Berdasarkan grafik bahwa jumlah permintaan darah dari tahun 2018 hingga tahun 2020 terdapat kenaikan dan juga penurunan. Meskipun demikian jumlah kantong darah yang diterima tetap tidak dapat memenuhi kebutuhan permintaan darah secara keseluruhan, dikarenakan jumlah pendonor yang tidak stabil. Terlebih di tahun 2020 terjadi penurunan jumlah kantong darah sehingga terjadi kekosongan stok darah di Unit Donor Darah (UDD) PMI Kota Tanjungpinang. Hal tersebut terjadi

dikarenakan selain jumlah pendonor yang tidak stabil juga dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang membuat sebagian masyarakat takut untuk mendonorkan darahnya.

Dari data yang peneliti peroleh tentunya hal ini tidak bisa dibiarkan secara terus menerus, mengingat wabah covid-19 tidak kunjung usai, harus ada upaya serta tindakan yang serius karena ini akan sangat berdampak sekali terhadap nyawa serta kehidupan orang banyak. Untuk meningkatkan jumlah orang untuk melakukan donor darah maka dibutuhkan langkah-langkah atau strategi yang baik untuk mengajak serta menjalin hubungan dengan pemerintah, swasta dan juga masyarakat yang diharapkan mampu berpartisipasi secara langsung dalam donor darah sehingga sangat membantu pasien yang membutuhkan darah di Kota Tanjungpinang.

Selama ini Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Tanjungpinang, dalam proses penyampaian informasi terkait donor darah, masyarakat harus selalu mendatangi PMI, sehingga tidak efisien dan kurang efektif. Banyak yang ingin mendonorkan darah untuk membantu sesama tetapi karena informasi yang masih kurang, masyarakat tidak tahu bagaimana cara mengetahui informasi. Kemudian, kurangnya menjalin kemitraan secara berkesinambungan dengan instansi pemerintah atau lembaga lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat Strategi Palang Merah Indonesia Kota Tanjungpinang dalam Penyediaan Darah. Proses pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data dan informasi yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan analisis data yang bersifat deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya strategi adalah rencana manajemen instansi atau organisasi dalam jangka panjang dari hal yang umum ke hal yang khusus, untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh instansi dan akan dijadikan sebagai acuan dalam segala kegiatan instansi. Dengan adanya strategi, maka sebuah instansi atau organisasi akan lebih mudah dalam melaksanakan berbagai kegiatannya.

Strategi merupakan hal yang penting secara keseluruhan berkaitan dengan keputusan kondisional yang dilakukan oleh Palang Merah Indonesia Kota Tanjungpinang tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan dalam memenuhi kebutuhan darah di Kota Tanjungpinang. Jadi dengan merumuskan strategi, berarti Palang Merah Indonesia Kota Tanjungpinang telah memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) dihadapi dan yang akan mungkin di masa depan, guna mencapai efektifitas.

Setiap organisasi pasti memiliki strategi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Tipe strategi yang digunakan dalam suatu organisasi tidaklah sama. Ada beberapa strategi yang digunakan dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Menurut Kooten dalam Saputra & Rulandari (2020:14-15), tipe-tipe strategi meliputi:

a. Corporate Strategy (Strategi Organisasi).

Strategi ini berkaitan dengan perumusan misi, tujuan, nilai-nilai, dan inisiatif-inisiatif strategi yang baru. Pembatasan-pembatasan diperlukan, yaitu mengenai apa yang dilakukan dan untuk siapa.

b. Program Strategy (Strategi Program).

Strategi ini lebih memberi perhatian pada implikasi-implikasi strategi dari suatu

program tertentu. Kira-kira apa dampaknya apabila suatu program tertentu dilancarkan atau diperkenalkan (apa dampaknya bagi sasaran organisasi).

c. Resource Support Strategy (Strategi Pendukung Sumber Daya).

Strategi sumber daya ini memusatkan perhatian pada memaksimalkan sumber-sumber daya esensial yang tersedia guna meningkatkan kualitas kinerja organisasi. Sumber daya itu dapat berupa tenaga, keuangan, teknologi, dan sebagainya.

d. Institutional Strategy (Strategi Kelembagaan)

Fokus dari strategi institusional ialah mengembangkan kemampuan organisasi untuk melaksanakan inisiatif-inisiatif strategi.

Berkaitan dengan penelitian ini, tipe strateginya adalah strategi program. Hal demikian dikarenakan strategi program lebih mengutamakan dampak dari suatu kegiatan itu diperkenalkan dan dilakukan. Strategi program lebih mengedepankan manfaat dari suatu kegiatan yang akan dilakukan. Oleh sebab itu strategi mencakup bagaimana Palang Merah Indonesia Kota Tanjungpinang memulai tahapan pengenalan program-programnya kepada masyarakat dengan bentuk sosialisasi. Sehingga dengan begitu dampak dari terkenalnya Palang Merah Indonesia Kota Tanjungpinang ini yaitu masyarakat mengetahui dan mengenal lebih jauh untuk lebih memahami dan ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan oleh Palang Merah Indonesia Kota Tanjungpinang.

Untuk dapat mengetahui pelaksanaan strategi yang telah dilakukan oleh Palang Merah Indonesia Kota Tanjungpinang, dalam kerangka penelitian ini, maka proses pelaksanaan strategi harus mengintegrasikan komponen-komponen yang mendukung jalannya pelaksanaan strategi tersebut. Komponen-komponen tersebut

meliputi kebijakan organisasi, memotivasi pegawai dan mengalokasikan sumberdaya (SDM dan Non SDM) Akdon (2011:277).

1. Kebijakan Organisasi

Kebijakan merupakan proses Pembuatan keputusan untuk menentukan tujuan dan cara atau alternatif terbaik dalam mencapai tujuan tersebut. Dimensi kebijakan berkenaan dengan keputusan tentang apa yang harus dikerjakan. Apabila dianalogikan, kebijakan adalah pekerjaan otak yang selalu memutuskan apa yang hendak dikerjakan agar jantung dan urat nadi (manajemen) dan organ tubuh (organisasi) siap bergerak dan melaksanakan apa yang telah diputuskan.

Jadi, kebijakan merupakan produk dan sebuah proses pengambilan keputusan yang tentu saja memerlukan bahan-bahan (input/masukkan) yang umumnya merupakan produk dari suatu proses baik teknis maupun sosial-politis. Adapun beberapa indikator-indikator dari variabel kebijakan organisasi dalam penelitian ini yaitu:

a. Program

Program dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana dengan sistematis untuk dilaksanakan dalam sebuah kegiatan nyata secara berkelanjutan dan berkesinambungan dalam sebuah organisasi serta melibatkan banyak pihak di dalamnya.

b. Kegiatan

Kegiatan merupakan bagian dari pelaksanaan suatu program yang dilaksanakan oleh satu atau beberapa satuan kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari sisi kebijakan organisasi, Palang Merah Indonesia Kota Tanjungpinang sudah memiliki standart yang jelas dalam menjalankan tugasnya yaitu berdasarkan ketentuan Anggaran

Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga PMI (AD/ART), Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2018 yang berbunyi “pemerintah hanya menugaskan hanya kepada Palang Merah Indonesia untuk menyelenggarakan Unit Tranfusi Darah. Kemudian didalam Pasal 87 ayat (1) Undang-Undang Kesehatan No 36 Tahun 2009 menetapkan bahwa “penyelenggaraan donor darah dan pengolahan darah dilakukan oleh Unit Tranfusi Darah”. Selanjutnya pada pasal 87 ayat (2) menjelaskan bahwa Unit Tranfusi Darah yang di maksud pada ayat (1) dapat diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan atau organisasi sosial yang tugas pokoknya dan fungsinya di bidang kepalangmerahan.

Namun pada proses pelaksanaan program serta kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan sosialiasi dan mengajak masyarakat untuk donor darah belum terlaksana dengan semestinya dikarenakan memang banyak sekali hambatan. Pihak Palang Merah Indonesia Kota Tanjungpinang masih sangat lambat dalam mensosialisasikan mengenai donor darah kepada masyarakat luas. Terlebih dimasa pandemi yang masih berlangsung sekarang ini, menjadi salah satu faktor utama penyebab stok darah di Unit Tranfusi Darah Palang Merah Indonesia Kota Tanjungpinang menipis bahkan hingga kosong.

Hampir sebagian program dan kegiatan dari Palang Merah Indonesia Kota Tanjungpinang tidak dapat berjalan dengan semestinya dikarenakan selama pandemi tidak boleh melakukan kegiatan atau aktivitas yang bisa mengundang atau berkumpulnya orang ramai seperti sosialiasi, acara donor darah akbar dan aturan-aturan yang dikeluarkan pasca pandemi oleh Palang Merah Indonesia pusat yaitu 3 hari setelah vaksin pertama baru boleh donor, dan 7 hari setelah vaksin ke dua. Namun sebelum pandemi Palang Merah Indonesia cukup sering mengadakan kegiatan sosialiasi donor darah ke masyarakat, dapat dilihat sebagai berikut:



Sumber: Kepala Markas Palang Merah Indonesia Kota Tanjungpinang

Gambar 1. Sosialisasi Donor Darah di Karang Taruna Kelurahan Kampung Baru Kota Tanjungpinang

Oleh karena itu, kunci agar pelaksanaan strategi program dan kegiatan dapat berjalan dengan baik, maka dibutuhkan sinergitas antar berbagai element yang terkait dalam pelaksanaannya. Menurut Meter dan Horn seperti yang diungkapkan wahab (1999) dalam Anggara (2016) proses implementasi dirumuskan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan, baik oleh individu atau pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan strategi program yang berjalan dengan baik memerlukan banyak dukungan, disiplin kerja para pegawai, motivasi, dan kerja keras dari semua pihak.

2. Memotivasi Pegawai

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan atau energi seseorang yang dapat menimbulkan tingkat ketekunan dan antusiasnya dalam melaksanakan suatu kegiatan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi internal) maupun dari luar individu (motivasi eksternal). Motivasi yang ada pada setiap orang tidaklah sama, berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Untuk itu, diperlukan pengetahuan tentang pengertian dan hakikat

motivasi, serta kemampuan teknik menciptakan situasi sehingga menimbulkan motivasi atau dorongan bagi seseorang untuk berbuat atau berperilaku sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh individu organisasi. Seberapa kuat motivasi yang dimiliki seseorang akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Jenis motivasi dibedakan menjadi:

- a. Motivasi positif atau *Reward* merupakan motivasi dengan memberikan hadiah kepada pegawai yang berprestasi baik.
- b. Motivasi negatif atau *Punishment* merupakan motivasi dengan memberikan hukuman kepada pegawai yang pekerjaannya kurang baik.

Oleh karena itu, terkait dalam penelitian ini, memotivasi pegawai dapat dilakukan dengan memberikan *Reward* dan *Punishment* kepada pelaksana kebijakan dalam hal ini Palang Merah Indonesia Kota Tanjungpinang dalam mewujudkan ketersediaan darah.

Terkait dengan memotivasi pegawai melalui dengan sistem *reward* dan *punishment* di Palang Merah Indonesia Kota Tanjungpinang berjalan walau banyak sekali hambatan, untuk sistem *reward* saat ini sedang terhalang dan menyesuaikan dengan anggaran. Karena berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dilapangan, anggaran sangat terbatas dan bahkan tidak mendapat kucuran anggaran dari pemerintah dalam dua tahun terakhir pasca pandemi covid-19.

Berikut dokumentasi pemberian *reward* kepada pengurus Palang Merah Indonesia Kota Tanjungpinang beserta Relawan Donor Darah Palang Merah Indonesia yang sudah ikut membantu Palang Merah Indonesia dalam membantu memenuhi ketersediaan darah



Sumber: Kepala Markas Palang Merah Indonesia Kota Tanjungpinang
Gambar 2. Foto bersama Pengurus PMI Provinsi Kepri, Pengurus PMI Kota Tanjungpinang, Wakil Walikota Tanjungpinang dan para relawan Tahun 2018



Sumber: Kepala Markas Palang Merah Indonesia Kota Tanjungpinang
Gambar 3. Pemberian piagam penghargaan dari Palang Merah Indonesia

Provinsi Kepulauan Riau kepada Komunitas Pendonor darah KEPRI Dengan minimnya anggaran Palang Merah Indonesia Kota Tanjungpinang tetap berjalan melaksanakan tugas dengan semestinya, tetap memberikan pelayanan donor darah sesuai standart yang telah ditentukan. Tentu Palang Merah Indonesia Kota Tanjungpinang tetap memberikan teguran atau tindakan tegas bagi pegawai yang melanggar aturan serta kode etik dari Palang Merah Indonesia itu sendiri. Hal tersebut dilakukan supaya mencapai tujuan serta kepuasan secara maksimal.

3. Alokasi Sumber Daya (Manusia dan Non Manusia)

Alokasi sumber daya adalah kegiatan utama manajemen yang memungkinkan pelaksanaan strategi. Semua organisasi

pasti memiliki sumber daya yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu sumber daya keuangan atau finansial, sumber daya fisik dan sumber daya manusia. Sejumlah faktor yang umumnya menghambat alokasi sumber daya yang efektif antara lain: proteksi berlebihan terhadap sumber daya, penekanan yang terlalu berat pada kriteria keuangan jangka pendek, politik organisasi, target strategi yang tidak jelas, keengganan untuk mengambil resiko, dan kurangnya pengetahuan yang memadai. Adapun beberapa indikator-indikator dari alokasi sumber daya (SDM dan Non SDM) organisasi dalam penelitian ini yaitu:

a. Sumber Daya Manusia (human resources)

Sumber daya manusia (SDM) adalah salah satu faktor yang sangat penting bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi, baik institusi maupun pihak swasta. SDM juga merupakan kunci yang menentukan perkembangan organisasi. Pada hakikatnya, SDM berupa manusia yang dipekerjakan di sebuah organisasi sebagai penggerak, pemikir dan perencana untuk mencapai tujuan organisasi itu. Sumber daya manusia (SDM) menjadi salah satu faktor yang sangat penting bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi, baik institusi maupun swasta. SDM juga merupakan kunci yang menentukan perkembangan organisasi.

b. Non Sumberdaya (nonhuman resource) Sumber Daya Finansial

Menurut Simamora (2011) Sumber daya finansial merupakan salah satu unsur penting dalam rangka membentuk perusahaan yang maju dan terus berkembang karena berhubungan dengan keuangan dan anggaran yang merupakan modal utama dalam membangun sebuah organisasi dan mengembangkan serta melanjutkan perusahaan tersebut.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan



Sumber: Kepala Markas Palang Merah Indonesia Kota Tanjungpinang

Gambar 6. Alat Apheresis

Alat Apheresis yang berfungsi mengolah dan memecahkan darah yang dibutuhkan Berkaitan dengan sarana dan prasarana di Palang Merah Indonesia Kota Tanjungpinang dalam proses pengambilan, pengolahan hingga pendistribusian darah sudah cukup mempunyai untuk saat ini. Mulai dari bahan habis pakai seperti jarum, kantong darah, pengecekan golongan darah, dll serta alat penunjang lainnya. Namun, tetap masih terdapat beberapa alat penunjang yang belum di miliki dikarenakan harga daripada alat tersebut jauh dari kata terjangkau, sehingga butuh waktu untuk memilikinya. Faktor Penghambat Strategi Palang Merah Indonesia Kota Tanjungpinang Dalam Penyediaan Darah.

Strategi memang sangat diperlukan di dalam sebuah organisasi, terlebih Palang Merah Indonesia Kota Tanjungpinang, tentu strategi menjadi salah satu jalan yang dilakukan oleh PMI Kota Tanjungpinang untuk mengubah sikap masyarakat yang kurang peduli terhadap donor darah menjadi peduli. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan strategi dan komunikasi yang efektif antara komunikator dengan komunikan. Namun pada proses mensosialisasikan kepada masyarakat itu sendiri terdapat hal-hal yang mengganggu atau menghambat, sehingga terjadi salah pemaknaan atau yang biasa dikenal dengan *miscommunication*.

Hambatan-hambatan yang ditemui oleh PMI Kota Tanjungpinang dalam melaksanakan strategi diantaranya yaitu hambatan: Pendanaan untuk membuat

sebuah kegiatan atau event pastinya dibutuhkan dana dalam pelaksanaannya, bisa dibilang bahwa dana merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan, semakin besar event yang dilaksanakan maka semakin banyak dana yang dibutuhkan, begitu pula yang terjadi di PMI Kota Tanjungpinang. Untuk pembuatan poster maupun brosur, dibutuhkan dana yang tidak sedikit, itulah mengapa pendanaan bisa disebut sebagai kendala dalam pelaksanaan strategi.

Sulitnya meyakinkan Masyarakat selain terkendala pada minimnya dana yang Digunakan untuk strategi sosialisasi, kendala lain yang dialami Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Tanjungpinang yaitu sulitnya meyakinkan masyarakat. Meyakinkan masyarakat untuk mendonor darah sangat sulit dikarenakan di Kota Tanjungpinang donor darah belum menjadi Lifestyle. Belum lagi dengan masyarakat yang takut dengan jarum suntik dan darah

SIMPULAN

Berkaitan dengan penelitian ini, tipe strateginya adalah startegi program. Strategi program lebih mengedepankan manfaat dari suatu kegiatan yang akan dilakukan. Strategi mencakup bagaimana Palang Merah Indonesia Kota Tanjungpinang memulai tahapan pengenalan program-programnya kepada masyarakat dengan bentuk sosialisasi. Sehingga dengan begitu dampak dari terkenalnya Palang Merah Indonesia Kota Tanjungpinang ini yaitu masyarakat mengetahui dan mengenal lebih jauh untuk lebih memahami dan ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan oleh Palang Merah Indonesia Kota Tanjungpinang.

Faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan yaitu pendanaan dan sulitnya meyakinkan masyarakat. Adapun secara rinci dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada Indikator kebijakan organisasi dalam pelaksanaan strategi Palang Merah Indonesia Kota Tanjungpinang dalam penyediaan darah masih belum berjalan dengan optimal berkaitan dengan kebijakan program serta kegiatan sudah ada sesuai dengan

standart Palang Merah Indonesia (PMI) Pusat, namun terkait pelaksanaan program serta kegiatan di lapangan masih banyak sekali hambatan dalam pelaksanaannya. Terkait dengan pelaksanaan program dan kegiatan seperti sosialisasi yang sering diadakan namun kurang memperhatikan target dan tidak meluas sehingga masyarakat Kota Tanjungpinang masih awam terkait dengan donor darah. Terlebih dimasa pandemi Palang Merah Indonesia Tanjungpinang tidak banyak bisa bergerak dalam melakukan sosialisasi akbar kepada masyarakat.

2. Selain itu berkaitan dengan indikator sumber daya manusia dan non manusia juga belum optimal. Dimana berkaitan dengan sumber daya manusia khususnya para petugas ahli dalam mengambil, mengolah hingga pendistribusian darah di Palang Merah Indonesia Kota Tanjungpinang sudah mempu ni sesuai kualifikasi petugas tranfusi darah namun masih kurang jumlah petugas ahli nya. Kemudian berkaitan dengan finansial, sarana dan prasarana juga masih belum optimal, dikarenakan berkaitan finansial yang masih terbatas dikarenakan anggaran APBD yang terbatas serta hanya mengharapkan Biaya Pengganti Pengolahan Darah (BPPD) dalam membeli bahan-bahan medis sekali pakai. Beberapa alat dalam pengolahan darah belum dimiliki secara sepenuhnya, dikarenakan harga dari alat medis memang cukup maha

DAFTAR PUSTAKA Jurnal:

- Ali Akbar. (2013). *Transfusi Darah Menurut Hukum Islam*. Al-Usrah, 5, hal. 88-107.
- Fitrianda, M. I. (2013). *Interaksi Komunikatif Di Pelayanan Publik Unit Transfusi Darah Kabupaten Jember: Suatu Kajian Etnografi Komunikasi*.

Saputra, A., & Rulandari, N. (2020).

Analisis Strategi Peningkatan Penerimaan Pajak Hiburan Pada Badan Pendapatan Daerah Dki Jakarta Tahun 2019. Jurnal Pajak Vokasi (JUPASI), 2(1), 12–21.

Firdaus, M. R., Latif, A., & Gata, W. (2020). *Klasifikasi Kelayakan Calon Pendonor Darah Menggunakan Neura L Network*. *Sistemasi*, 9(2), 362.

Harsiwi, U. B., & Arini, L. D. D. (2018). *Tinjauan Kegiatan Donor Darah Terhadap Kesehatan Di Pmi Karanganyar, Jawa Tengah Tahun 2018*. *Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 8(1), 50–56.

Suminar, S. R. (2009). *Analisis Hukum Terhadap Pemberian Transfusi Darah Di Rumah Sakit Berdasarkan Undang-Undang No . 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit*. XIII(44), 245–264.

Yoga, E., Aftah, C., & Boer, K. M. (2019). *Analisis Kegiatan Komunikasi Palan Merah Indonesia (PMI) Kota Samarinda dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Melakukan Donor Darah*. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 7(4), 295–308.

Buku:

Akdon. (2016). *Strategic Management For Educational Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan)* (Ridwan, dkk (Ed.)). Bandung: Alfabeta

Komandoko, G. (2013). *Donor Darah Terbukti Turunkan Risiko Penyakit Jantung Dan Stroke* (A. Rahmat (Ed.); 1st Ed.). Media Pressindo

Latif, A. (2013). *Tesis Tanggung Jawab Hukum Pemerintah Daerah Terhadap Ketersediaan Darah Ditinjau Dari Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2011 Tentang Pelayanan Darah Legal*. 7, 1–126

Dokumen:

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah
Tangga PMI (2019-2024). (2019).
23(3), 2019.

Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 1980
tentang Transfusi Darah. (1980). 1–22

Permenkes No 423. (2007). Kebijakan
Peningkatan Kualitas dan akses
Pelayanan Darah. Permenkes No. 423

Tahun 2007.

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 1 Tahun 2018. (2018).
Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 1 Tahun 2018. 1.

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 36 Tahun 2009 Tentang
Kesehatan. (2009)